

ABSTRAK

Penelitian ini mengambil judul Penginterpretasian Makna Simbol-Simbol Ritual Perayaan Grebeg Suro di Ponorogo. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang ada di dalam Perayaan Grebeg Suro di Ponorogo. Disamping itu penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan makna yang ada dalam Grebeg Suro khususnya bagi pemuda yang kurang mengetahui makna yang terkandung dalam Perayaan Grebeg Suro.

Dalam penelitian ini akan dibahas tentang sesajian Grebeg Suro, Reog Ponorogo, sesajian dalam Larung Sesaji dan Larung Risalah ditinjau dari analisis bahasa, aspek-aspek situasi ujar dan konteks sosial budaya yang mendukung.

Masyarakat Ponorogo dalam memberikan makna menggunakan gaya bahasa simbolik. Bahasa yang digunakan dalam penamaan sesajian adalah Bahasa Jawa Kromo. Makna dalam sesajian berisi petuah yang berguna bagi kehidupan masyarakat Ponorogo. Malam satu Suro diyakini sebagai pemberian rejeki selama satu tahun dan asal mula adanya manusia. Hal ini tergambar dari sendra tari " Sangkanparane dumadi " yang terdiri dari tiga babak, babak pertama pertama menceritakan Joko Sedono, babak kedua menceritakan Adam dan Hawa, sedangkan babak ketiga menceritakan tentang proses kelahiran bayi dan ubo rampenya.

Reog yang ditampilkan dalam festival memiliki ketentuan yang harus ditaati dengan tujuan ingin mengembalikan Reog dalam bentuk aslinya. Sesajian yang digunakan oleh masyarakat Ponorogo merupakan bahan makanan yang digunakan sehari-hari yang pemaknaannya dihubungkan dengan kegunaan bahan tersebut, ada juga pemberian makna yang dihubungkan dengan nama bendanya. Larungan dalam Grebeg Suro dibedakan menjadi dua macam, Larung Sesaji dan Larung Risalah. Larung Sesaji hanya diikuti masyarakat sekitar Ngebel, dalam Larung Sesaji ini masih terdapat sesajian yang ditujukan pada Penghuni Telaga Ngebel yaitu Raden Baru Klinting. Sedangkan Larung Risalah yang diikuti oleh seluruh masyarakat Ponorogo menggunakan sesajian akan tetapi tidak dilarung dan bentuknya kecil, yang dilarung adalah doa yang dibuat oleh para santri, karena masyarakat memiliki keyakinan yang berbeda.

BAB I

PENDAHULUAN